

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kebutuhan pengetahuan sangat diperlukan dalam setiap tahapan kehidupan. Karena pengetahuan berperan besar dalam memperbaiki kualitas hidup seseorang. Selain dari lembaga pendidikan, perjalanan hidup pun dapat memberikan sumbangsih pengetahuan yang besar. Namun pengetahuan hanya akan menjadi pengetahuan jika tidak didampingi dengan ketrampilan.

Salah satu sarana untuk mendapatkan pengetahuan adalah lembaga pendidikan. Dengan berbagai keilmuannya, lembaga pendidikan telah berkembang, yang dimaksudkan untuk mencapai keberhasilan dalam prosesnya. Namun, pendidikan kita selama ini berjalan dengan verbalistik dan berorientasi semata-mata kepada penguasaan mata pelajaran. Pengamatan terhadap praktek pendidikan sehari-hari menunjukkan bahwa pendidikan difokuskan agar siswa menguasai informasi yang terkandung dalam materi pelajaran dan kemudian dievaluasi dari seberapa jauh penguasaan itu dicapai oleh siswa. Seakan-akan pendidikan bertujuan untuk menguasai mata pelajaran. Bagaimana keterkaitan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana materi tersebut dapat digunakan untuk memecahkan problema kehidupan, kurang mendapat perhatian. Pendidikan seakan terlepas dari kehidupan keseharian, seakan-

akan pendidikan untuk pendidikan atau pendidikan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu siswa tidak mengetahui manfaat apa yang dipelajari dan sampai lulus seringkali tidak tahu bagaimana menggunakan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi.

Memasuki era globalisasi di abad XXI diperlukan suatu paradigma baru dalam sistem pendidikan dunia, dalam rangka mencerdaskan umat manusia dan memelihara persaudaraan. Pemikiran tersebut telah disadari oleh UNESCO yang mengintegrasikan empat pilar pembelajaran,¹ yaitu program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*). Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya (*learning to do*), dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*). Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*learing to live together*).² Pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian,

¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* (Bandung: Alfabeta, 2004), 5.

² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 5.

kreatifitas, kesehatan, akhlak, ketakwaan, dan kewarganegaraan. Sedangkan implikasi penerapan pendidikan adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem penilaian yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan *life skill*.³

Konsep *life skill* dalam pendidikan sebenarnya bukan hal yang baru. Sebelumnya sudah ada konsep *broad-based curriculum* yang diartikan sebagai kurikulum berbasis kompetensi secara luas. Tujuannya peserta didik dapat memiliki keahlian yang diperlukan oleh masyarakat. Pengertian *life skills* sebenarnya lebih luas dari sekedar untuk menghidupi diri sendiri, namun persoalannya bukan sekedar ketrampilan tetapi bagaimana caranya memberi pendidikan yang betul-betul mampu membuat anak mandiri dan dapat mengurus dirinya sendiri.⁴

Departemen Pendidikan Nasional (2002) mengemukakan *life skill* yang dimaksud meliputi *general skills* dan *specific skill*. *General skill* terdiri dari 1) *self awareness* (kesadaran diri) yang terdiri dari: a) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara, dan b) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. 2) *thinking skill* (keterampilan berfikir), yang meliputi: a) kecakapan menggali dan menemukan informasi, b) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, dan c) kecakapan memecahkan masalah. 3) *social skills* (keterampilan

³ Departemen Pendidikan Nasional 2003, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Kurikulum 2004*.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skill Lulus Siap Kerja* (Jogjakarta: Diva Press, t.t), 30.

sosial), meliputi: a) kecakapan berkomunikasi dengan empati, dan b) kecakapan bekerjasama. Sedangkan *specific skills* terdiri dari: 1) *academic skills* (keterampilan akademik), meliputi: a) kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antar variabel tersebut, b) kecakapan merumuskan hipotesis, dan c) kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian. 2) *vocational skill* (keterampilan kejuruan) merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu.⁵ Tekanan jenis-jenis *life skill* ini berbeda pada jenjang yang berbeda. Untuk SD dan SMP *life skills* yang dikembangkan lebih menekankan pada *general skill* sedangkan pada SMA tekanannya pada *academic skills*.⁶

Aplikasi pendidikan *life skills* dalam suatu lembaga pendidikan akan melahirkan output yang memiliki daya kompetensi yang tinggi. Dengan bekal *life skill* akan lebih produktif dan mampu untuk bersaing. Untuk itu diperlukan pendidikan yang dapat membekali peserta didik yaitu kecakapan hidup. Orientasi kecakapan hidup ini merupakan sebuah paradigma yang ada, sebagai alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan hidup, diharapkan

⁵Irma Yulia Basri, *Peningkatan Keaktifan, Kreativitas, dan Kompetensi Mahasiswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Life Skills* (Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, Universitas Negeri Padang Sumatera Barat. Jurnal Tahun ke-34 Nomor 2 Tidak Diterbitkan, 2007), 153.

⁶Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Kurikulum 2004*.

pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.⁷

Berbicara tentang kompetensi, Frinch dan Crunkilton dalam Hawi menjelaskan bahwa kompetensi yaitu penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan aspirasi yang harus dimiliki oleh peserta didik guna mencapai suatu keberhasilan dan mampu melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis tugasnya.⁸ Dalam hal ini peserta didik diharuskan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik untuk menguasai suatu pembelajaran.

Kompetensi-kompetensi yang terkandung dalam program pendidikan *life skills* terdiri dari *personal skills, academic skills, social skills, dan vocational skills*. Ini mungkin akan sedikit berbeda dengan kompetensi yang sering kita jumpai dalam pembelajaran, seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran *life skill* dapat diterapkan dalam berbagai jenis lembaga pendidikan, baik formal, non formal maupun informal. Salah satunya adalah pesantren, sebagai lembaga non formal. Keberadaan pesantren memberikan pengaruh dan warna di masyarakat, oleh karena itu pesantren sering dijadikan sebagai agen perubahan, karena sebagai penggerak diberbagai bidang serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era globalisasi. Berkenaan dengan

⁷Depag., *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran* (Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005), 4.

⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada), 3.

ini, pesantren diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaan sebagai generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi. Oleh karena itu pesantren harus lebih maju, tidak dianggap sebagai tradisionalisme atau ketinggalan jaman. Untuk itu perlu kiranya dilaksanakan penelitian berbasis ketrampilan hidup di dalam pondok pesantren, mengingat belumlah banyak ditemukan penelitian yang serupa.

Kebanyakan karya yang telah diterbitkan dan membahas tentang kecakapan hidup dikaitkan dengan mata pelajaran eksak seperti halnya penelitian sebagai berikut, 1). Khoiri, Nur, and N. Hindarto yang berjudul “Pengembangan perangkat pembelajaran fisika berbasis life skill untuk meningkatkan minat kewirausahaan siswa”⁹, 2). Mardiyono, Sugeng. "Pengembangan Kecakapan Hidup Melalui Pembelajaran Matematika yang Inovatif."¹⁰, 3). Kusuma, Ersanghono; Siadi, Kusoro. Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berorientasi Chemo-Entrepreneurship untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Life Skill Mahasiswa."¹¹,4). Aznam, Nurlina. “Implementasi Life Skill pada Pembelajaran Kimia Bahan aditif”¹², 5). Prabowo, Sugeng Listyo. Perencanaan pembelajaran pada bidang studi, bidang studi tematik, muatan lokal, kecakapan hidup,

⁹ Nur Khoiri dan N. Hindarto. *Pengembangan perangkat pembelajaran fisika berbasis life skill untuk meningkatkan minat kewirausahaan siswa*. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia 2011, 7.2.

¹⁰ Sugeng Mardiyono, *Pengembangan Kecakapan Hidup Melalui Pembelajaran Matematika yang Inovatif*. Makalah Seminar. 2004.

¹¹ Ersanghono Kusuma, Kusoro Siadi, *Pengembangan Bahan Ajar Kimia Berorientasi Chemo-Entrepreneurship untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Life Skill Mahasiswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 2010, 4.1.

¹² Nurlina Aznam, *Implementasi Life Skill pada Pembelajaran Kimia Bahan aditif*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2016, 2.2

bimbingan dan konseling."¹³, 6). Amin, Mohamad. "Implementasi Hasil-Hasil Penelitian Bidang Biologi dalam Pembelajaran."¹⁴, sedangkan karya lain berorientasi pada kewirausahaan, seperti halnya karya-karya berikut, 1). Chaidir, Mohammad. "Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Peningkatan Kemandirian Warga Belajar: Studi Kasus Pada Pengemudi Boat Pancong Di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau."¹⁵ 2). Atmono, Dwi. "Potensi keunggulan lokal dalam menunjang proses pembelajaran kecakapan hidup dan kewirausahaan pada sekolah menengah pertama di Kalimantan Selatan: laporan hasil penelitian."¹⁶ 3). Sartono, Bambang. "Pengenalan Pelatihan Kewirausahaan dalam Rangka Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup."¹⁷ 4). Hermawan, Hendrik. "Hubungan Antara Kecakapan Hidup (Life Skill) Dengan Minat Berwirausaha Di Kalangan Siswa Smk Negeri 1 Banyuwangi."¹⁸ 5). Subandono, Aris. "Pengaruh Pembelajaran Life Skill Diklat Kimia Produktif dan Prestasi Belajar Diklat Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Kimia Industri

¹³ Sugeng Listyo Prabowo, *Perencanaan pembelajaran pada bidang studi, bidang studi tematik, muatan lokal, kecakapan hidup, bimbingan dan konseling*. 2010.

¹⁴ Mohamad Amin, *Implementasi Hasil-Hasil Penelitian Bidang Biologi dalam Pembelajaran*. Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning. Vol. 7. No. 1. 2010.

¹⁵ Mohammad Chaidir, *Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) Dalam Peningkatan Kemandirian Warga Belajar: Studi Kasus Pada Pengemudi Boat Pancong Di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau*. 2009.

¹⁶ Dwi Atmono, *Potensi keunggulan lokal dalam menunjang proses pembelajaran kecakapan hidup dan kewirausahaan pada sekolah menengah pertama di Kalimantan Selatan: laporan hasil penelitian*. 2007.

¹⁷ Bambang Sartono, *Pengenalan Pelatihan Kewirausahaan dalam Rangka Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup*. Semiloka Pengembangan Model Pembelajaran, Lembaga Penelitian UNY 13, 2003.

¹⁸ Hendrik Hermawan, *Hubungan Antara Kecakapan Hidup (Life Skill) Dengan Minat Berwirausaha Di Kalangan Siswa Smk Negeri 1 Banyuwangi*. 2014.

Theresiana Semarang."¹⁹, ada pula yang mengkaitkannya dengan kompetensi, meski jumlahnya lebih sedikit, seperti halnya karya-karya berikut, 1). Rudiyanto, R. "Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Berpendekatan Kontekstual dan Kecakapan Hidup."²⁰, 2). Nasional, Departemen Pendidikan. "Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Menunjang Kecakapan Hidup Siswa."²¹, 3). Suherman, Erman. "Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa."²², adapun yang membahas terkait kecakapan hidup di dalam pondok pesantren sangatlah sedikit, diantara karya yang telah dipublikasikan yaitu, 1) Wahyono, Sigit. "Inovasi hidden curriculum pada pesantren berbasis entrepreneurship (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Isti'annah Plangitan Pati)."²³ Dan 2). Amin, Sholikhul, and Joko Sutarto. "Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Pelatihan Life Skill Computer di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara Tahun 2015)."²⁴, dari sekian karya yang telah dipublikasikan menunjukkan bahwa penelitian yang hendak kami laksanakan masihlah sangat minim. Maka

¹⁹ Aris Subandono, *Pengaruh Pembelajaran Life Skill Diklat Kimia Produktif dan Prestasi Belajar Diklat Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Kimia Industri Theresiana Semarang*, (2007).

²⁰ R. Rudiyanto, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Berpendekatan Kontekstual dan Kecakapan Hidup*. *Journal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, Edisi Khusus* (2003).

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Menunjang Kecakapan Hidup Siswa*. (2003).

²² Erman Suherman, *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*. *Educare* 5.2 (2008).

²³ Sigit Wahyono, *Inovasi hidden curriculum pada pesantren berbasis entrepreneurship (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Isti'annah Plangitan Pati)*. (2010).

²⁴ Sholikhul Amin, dan Joko Sutarto. *Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Pelatihan Life Skill Computer di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara Tahun 2015)*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 4.2 (2015).

dari itu, penelitian ini perlu untuk dilaksanakan, karena penelitian yang hendak kami teliti, lebih menekankan pada pembelajaran kecakapan hidup dalam membentuk kompetensi santri.

Banyak sekali ketrampilan yang mungkin dapat dikembangkan dalam pondok pesantren. Mengingat peran pondok pesantren dalam masyarakat sangatlah besar, perlu ditingkatkan kembali ketrampilan para santri, sehingga tidak lagi ditemui santri yang hanya diam di rumah. Baik ketrampilan itu berupa ketrampilan general maupun spesifik. Tanpa disadari, santri justru lebih siap berada dalam lingkup masyarakat dan mampu membaaur dengan masyarakat dibandingkan dengan mereka yang sekolah tinggi. Dapat kita perhatikan mereka yang berkiprah dalam masyarakat adalah kebanyakan alumni pesantren. Inilah yang sesungguhnya kita butuhkan. Karena setiap peserta didik tentu akan kembali pada masyarakat. Namun, tidaklah sedikit pula yang beranggapan bahwa santri tidak mampu mencukupi kehidupannya setelah lulus dari pesantren. Asumsi ini mungkin dikarenakan yang tampak adalah santri hanya berdiam diri di pondok pesantren. Hanya sekolah saja. Maka sangatlah perlu kita gali kembali bagaimana proses santri di dalam pondok pesantren.

Di pondok pesantren manapun tentu akan dapat kita temukan kelebihan-kelebihan ini. Tak luput pondok pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek. Pondok pesantren yang masih eksis sampai sekarang ini, meski usiannya sudah sampai tiga abad dengan sejarahnya

yang luar biasa perlu kita tengok keberadaannya. Meski jumlah santrinya tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya, namun ini merupakan prestasi, dari usianya yang kian tua. Saat ini santri yang mukim di sana selain belajar ilmu agama mereka juga membaaur dengan masyarakat untuk mengikuti kegiatan yang ada. Diantaranya membuat genteng. Mengingat di sana merupakan masyarakat produksi genteng yang cukup besar di wilayah trenggalek.²⁵ Hal ini telah dipertegas oleh pengasuh, bahwasannya kegiatan pondok disiang hari memang dikosongkan, bermaksud agar para santri dapat belajar mencari *maisyah* sendiri, guna mencukupi kebutuhannya selama di pesantren, tanpa harus meminta kepada orang tua. Selain itu juga sebagai bahan pembelajaran, agar nantinya santri memiliki *skill*, baik *skill* dalam hal bekerja maupun *skill* bermasyarakat. Pembelajaran dimasyarakat itulah yang nantinya akan menjadi bekal penting untuk kembali kerumah masing-masing.²⁶

Berbeda dengan pondok pesantren Al Hikmah-Melathen Kauman, justru pondok pesantren ini lebih muda, dan sangat muda keberadaannya jika dibandingkan dengan pondok pesantren Hidayatut Thullab, namun perannya besar dalam masyarakat. Terbukti dengan banyaknya santri yang mukim, dari berbagai wilayah. Selain untuk nyantri, mereka juga bekerja. Tidak berbeda jauh dengan pondok pesantren Hidayatut Thullab yang juga memberikan peluang santri diwaktu siang untuk bekerja. Dan kegiatan pondok pesantren dimulai di sore hari hingga malam hari. Ini merupakan

²⁵ Observasi pada 20 Pebruari 2017.

²⁶ Gus Bahak, Salah Satu Pengasuh pondok pesantren Hidayatut Thullab, 30 Mei 2017.

kesempatan emas bagi mereka. Sehingga pendidikan yang didapatnya dari pesantren tentu akan melengkapi dari yang didapatkannya di luar. Selain itu letaknya pondok yang sangat strategis memungkinkan santri memiliki banyak ruang gerak. Pondok ini terletak di belakang pusat pembelanjaan (pasar) Kauman. Sangat mudah untuk dijangkau. Dan dekat dengan area bisnis.²⁷

Penelitian yang hendak peneliti laksanakan diharapkan mampu menunjukkan pembelajaran kecakapan hidup dalam membentuk kompetensi santri yang ada di kedua pondok pesantren tersebut dan juga dapat diketahui faktor yang melatarbelakangi pembelajaran ketrampilan hidup di dalam pondok pesantren. Sehingga diperoleh data yang mengungkapkan bahwa santri dapat bertahan hidup ketika nantinya kembali kerumah masing-masing. Dengan berbagai kemampuan dan pengalamannya tidak menjadikan santri minder dengan kehidupan di masyarakat.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka cakupan yang akan digali dan dikaji dalam penelitian ini adalah pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) dalam membentuk kompetensi santri di pondok pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek dan Pondok

²⁷ Observasi pada 22 Pebruari 2017

Pesantren Al Hikmah-Melathen Kauman Tulungagung. Berdasarkan problem fokus, maka di susun pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) dalam membentuk kompetensi santri di pondok pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek dan pondok pesantren Al Hikmah-Melathen Kauman Tulungagung?
2. Apakah faktor yang melatarbelakangi pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) dalam membentuk kompetensi santri di pondok pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek dan pondok pesantren Al Hikmah-Melathen Kauman Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) dalam membentuk kompetensi santri di pondok pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek dan pondok pesantren Al Hikmah-Melathen Kauman Tulungagung.
2. Menyebutkan dan menganalisis faktor yang melatarbelakangi pembelajaran kecakapan hidup (*life skills*) dalam membentuk kompetensi santri di pondok pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek dan pondok pesantren Al Hikmah-Melathen Kauman Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat, antara lain:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran *life skills* di lembaga non formal. Dan nantinya juga mampu dikembangkan di lembaga formal.

2. Secara Praktis

Secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sedikit sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan pondok pesantren dalam ranah kecakapan hidup dan pengasuh pondok sebagai badan otonomlah yang akan sangat berperan dalam hal ini.

- b. Ketua Pondok

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para pemimpin lembaga pendidikan Islam, khususnya ketua pondok Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek dan pondok pesantren Al Hikmah-Melathen Kauman Tulungagung, yang menjadi objek penelitian untuk lebih meningkatkan kualitas dalam

mengembangkan *life skills* di lembaganya masing-masing setelah mendapatkan amanat dari pengasuh.

c. Pondok Pesantren

Bagi pondok pesantren lain yang masih dalam tahap perkembangan, maka dapat dijadikan sebagai rujukan bagaimana pembelajaran *life skills* di dalam pondok pesantren.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah khazanah keilmuan peneliti tentang pembelajaran *life skills* di dalam pondok pesantren.

e. Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya kedalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

f. Perpustakaan IAIN Tulungagung

Untuk menambah *literature* di dalam bidang pendidikan, terutama yang bersangkutan dengan pembelajaran *life skills* dalam membentuk kompetensi santri di pondok pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek dan pondok pesantren Al Hikmah-Melathen Kauman Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul **Pembelajaran *Life Skills* dalam Membentuk Kompetensi Santri Di Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek Dan Pondok Pesantren Al Hikmah-Melathen Kauman Tulungagung**, maka perlu ditegaskan, baik secara konseptual maupun operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Pembelajaran *Life Skills*

Slamet mendefinisikan bahwa “Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan”. Sementara itu Tim *Broad-Based Education* yang dikutip oleh Slamet PH menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro-aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.²⁸ Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa “pendidikan kecakapan hidup (life skill)

²⁸ Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037 (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002).

adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.²⁹ Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.

b. Kompetensi

Mc.Ahsan dalam Mudlofir mendefinisikan kompetensi sebagai berikut.³⁰ “...is knowledge, skill or abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.

Pengertian di atas kurang lebih dapat ditafsirkan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan atau kemampuan yang dapat dicapai seseorang yang menjadi bagian darinya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, afektif, dan perilaku psikomotor”.

Selain itu, *The International Board of Standards for Training, Performance and Instruction* (IBSTPI) memberikan definisi tentang kompetensi dalam kutipan Yaumi adalah sebagai

²⁹ Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 59.

³⁰ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 18.

berikut.³¹ “*as an integrated set of skills, knowledge, and attitudes that enables one to effectively perform the activities of a given occupation or function to th standards expected.*”

Definisi kompetensi di atas menyatakan bahwa kompetensi merupakan integrasi keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang membuat seseorang melakukan pekerjaan dengan efektif atau sesuai dengan standar yang diharapkan.

Kompetensi juga dapat dikatakan sebagai tujuan dari pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka mampu mengetahui suatu hal dan dapat mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari judul pembelajaran *life skills* dalam membentuk kompetensi santri di pondok pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek dan pondok pesantren Al Hikmah-Melathen Kauman Tulungagung adalah pembelajaran yang berkonsentrasi menggunakan ketrampilan atau yang disebut *life skills* dalam membentuk kompetensi santri di pondok pesantren Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek dan pondok pesantren Al Hikmah-Melathen Kauman Tulungagung.

³¹ Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013), 83.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini secara teknis mengacu pada buku pedoman penulisan tesis³² yang mana tekniknya dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu *pertama* bagian awal tesis; yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. *Kedua* bagian inti tesis; yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif. Dan *ketiga* bagian akhir tesis; meliputi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran foto atau dokumen-dokumen lain yang relevan, dan daftar riwayat hidup penulis.

Penelitian ini terdiri dari enam bab, satu bab dengan bab lain ada keterkaitan dan ketergantungan secara sistematis, dengan kata lain pembahasannya berurutan dari bab pertama hingga ke enam. Dengan artian dalam pembacaan tesis ini secara utuh dan benar adalah harus diawali dari bab satu terlebih dahulu, kemudian baru bab ke dua, dan seterusnya secara berurutan hingga bab ke enam. Dengan demikian karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisis yang digunakan adalah berpola induktif yaitu dari khusus ke umum. Artinya, penelitian ini terdapat pemaparan pernyataan-pernyataan yang didasarkan pada realitas atau fenomena (khusus), kemudian disimpulkan dengan cara pengembangan teori yang didasarkan pada realitas dan teori yang ada (umum).

³² IAIN, *Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah Program Pascasarjana* (Tulungagung: Pascasarjana 2015), 11.

Sistematika penulisan laporan dan pembahasan tesis sesuai dengan penjabaran berikut:

Bab pertama berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penegasan istilah. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya dan keadaan realistik di lokasi penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang posisi tesis dalam ranah ilmu pengetahuan yang orisinal dengan tetap dijaga hubungan kesinambungan dengan ilmu pengetahuan masa lalu. Dengan demikian disimpulkan bab ini menjadi dasar atau titik acuan metodologis dari bab-bab selanjutnya.

Bab kedua memuat kajian pustaka, pada bab ini peneliti menjelaskan teori dan konsep dari pakar serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus dan pertanyaan penelitian.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Lebih jelasnya bab ini adalah penguraian tentang alasan penggunaan penelitian lapangan berupa pendekatan kualitatif multi situs, posisi atau peran peneliti di lokasi penelitian, penjelasan keadaan secara konkrit lokasi penelitian, dan strategi penelitian yang digunakan agar dihasilkan penelitian ilmiah yang bisa

dipertanggungjawabkan secara hukum serta kaidah keilmiahan yang universal.

Bab keempat berisi pemaparan data-data dari hasil penelitian tentang gambaran umum yang berkaitan dengan pembelajaran *life skills*, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi berkembangnya pembelajaran kecakapan hidup. Bab ini memuat tentang paparan data-data yang kompleks, temuan penelitian dan data-data yang dianggap penting digali dengan sebanyak-banyaknya, dan dilakukan secara mendalam.

Bab kelima membahas tentang hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara penelusuran titik temu antara teori yang sudah di paparkan di bab 1 dan bab 2 yang kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian yang merupakan realitas empiris pada bab 4 dengan digunakan analisis serta pencarian pemaknaan sesuai dengan metode pada bab 3. Dengan artian pada bab ini dilakukan pembahasan secara holistik dengan cara penganalisaan data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya untuk menghasilkan proposisi – proposisi.

Bab keenam adalah penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi, kemudian dilanjutkan dengan daftar rujukan dan lampiran-lampiran. Bab ini berisi tentang inti sari dari hasil penelitian yang dikerucutkan, kemudian berdasarkan pada bab-bab sebelumnya dijabarkan implikasi teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini yang ditindak lanjuti dengan pemberian beberapa rekomendasi ilmiah.